

Counterpoint to the primordial nature of human learning processes in Gagné and al-Farabi's perspective about learning behavior

Ahmad Mustofa Jalaluddin Al Mahalli^{a*}

^a Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: jalal_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Education focuses on vehicles seeking knowledge in it, because it has specific goals and meanings in the Islamic worldview. The principle promoted by Gagné has led to a number of learning design conventions and techniques that determine the full sequence of content related to the learning objectives provided, and techniques have also been expanded to design and sequence learning programs. On the other hand, the emphasis on the vertical, eternal or spiritual dimensions is the ideological basis for Islamic education. While Western education theory emphasizes materialistic and utilitarian, Islam is not complete if it touches a holistic individual. This is a form of worship intended for the improvement of this world and the hereafter. al-Farabi put forward the theory that humans have the power that if honed properly will make humans able to capture the science of hudana in the form of revelation and inspiration and called mustfad sense. The conclusion of this discussion is: Gagné classifies learning outcomes in five main categories; intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills and attitudes as abilities learned while Al-Farabi also speaks of three stages of intelligence: potential or latent intelligence, intelligence in action, and acquired intelligence. Gagne Also identifies different learning levels for the purpose of sequencing instructions. He believes that teaching must begin with the simplest skills and continue hierarchically to a greater level of difficulty while Al-Farabi indicates that education must begin after the age of eleven, the education process must be designed so that the first ten years of a child's life are dedicated to physical training and training while the next ten years are dedicated to learning various sciences (arithmetic, astronomy, and music) and the next five years for logic and polemics. The student must then spend the next fifteen years of his life developing skills and skills in whatever he has learned and, after reaching the age of fifty, he must concern himself with teaching and educating others.

Keywords: human learning processes, Gagné, al-Farabi's, learning behavior.

A. Pendahuluan

Pada dekade terakhir muncul kebutuhan akan model pedagogis baru untuk integrasi teknologi dalam pembelajaran. Abad baru ini memperkenalkan perubahan signifikan dalam didaktik dan metode pengajaran (Lähdesmäki & Valli, 2018). Pedagogi abad kedua puluh berbeda dari pedagogi abad kedua puluh satu. Sejak awal abad kedua puluh satu, ada banyak perubahan dalam pengembangan pendidikan nasional dan dunia (Mynbayeva, Sadvakassova & Akshalova, 2017). Hingga saat ini, hampir secara universal sebagian besar pengajaran telah dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya (di luar sekolah), tetapi pengajaran ini secara umum diterima begitu

saja: itu adalah pengajaran spesialis tambahan yang diakui secara formal (Whitebread, 2002:3). Hal ini menjadikan adanya kotak-kotak informasi dan tambahan pengajaran yang tujuan sebtansinya bukan menggantikan akan tetapi lebih cenderung memperjelas saja (Meadow & Newell, 2005). Namun, situasi khusus di luar sekolah masih jauh dari memuaskan ketika sebagian besar kesulitan belajar khusus yang membutuhkan tenaga ekstra spesial ini membutuhkan bantuan yang sedang berjalan selama periode tertentu (Millikan, 2010:512). Dan memerlukan term pengajaran profesional yang memiliki beragam tujuan, isi, metode, konteks di mana ia telah dilakukan, dan juga dalam sifat orang

yang diajarkan, meskipun secara keseluruhan ini telah relatif baru (Whitebread, 2002:3). Pengetahuan ID tentu dapat meningkatkan pengembangan dan produk bahan belajar dan mengajar yang lebih baik, efektif dan lebih interaktif yang digunakan untuk siswa. Guru perlu beralih dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, pembelajaran individualistik ke pembelajaran kolaboratif, pembelajaran dangkal ke pembelajaran yang lebih dalam, pembelajaran indera tunggal ke pembelajaran multi indera, pembelajaran biasa ke pembelajaran yang lebih interaktif dan keterampilan belajar rendah ke keterampilan yang lebih tinggi (Roblyer & Hughes, 2019) dan menjadikan belajar sebagai karakter sebagaimana al-Fàrabi percaya bahwa yang paling efektif adalah mengajarkan mata pelajaran teoretis melalui proses rasionalisasi sedangkan kebiasaan dan keterampilan praktis diberikan dengan cara terbaik melalui praktik berulang-ulang dan pembentukan kebiasaan menjadi perilaku (behavior) dengan menggunakan persuasi yang efektif dan, seperti dan bila perlu, penggunaan paksaan (Adel, Elmi & Taromi-Rad, 2012:44).

Ketika karakteristik pelajar jelas penting, secara tradisional, prosedur desain instruksional lebih dikontrol oleh materi yang akan diajarkan daripada oleh orang yang menerima instruksi atau pembelajaran (Richey, 2000). Jika tidak dipertimbangkan, diartikulasikan, dan di-evaluasi dengan saksama, ilmu penghubung yang telah bekerja banyak untuk dapat dilihat sebagai perubahan ke aktivitas yang kurang ketat, kurang ilmiah (Brown & Green, 2015:81). Posisi ini benar-benar kompatibel dengan sikap yang berorientasi pada tujuan model desain sistem pengajaran. Namun, bagi banyak orang hal itu juga merupakan sisa dari teori belajar behaviorisme (Richey, 2000). Secara teoritis, prinsip pembelajaran selalu diintegrasikan ke

dalam model desain mikro (seperti "*Events of Instruction*" Gagné atau "*Instructional Transaction Theory*" baru Merrill) yang penggunaannya direkomendasikan dalam hubungan dengan pendekatan *Instructional Systems Design* (ISD) (Brown & Green, 2015:81). Kontribusi Gagné terutama dalam pengembangan prinsip dan prosedur desain mikro. Namun, karya Gagné di American Institutes for Research di Pittsburgh dan di Florida State University cenderung melibatkan kolaborasi dengan para ahli dalam desain pengajaran yang sistematis, serta dalam psikologi pembelajaran (Briggs, Campeau, Gagné, & Mei, 1967; Gagné, Briggs, & Taruhan, 1992; Gagné & Dick, 1983 dalam Richey, 2000).

Praktek desain instruksional telah sangat dipengaruhi oleh berbagai teori tentang pembelajaran dan pengajaran (Tyunnikov, Ziatdinov, Stefan, Pavol, Elena, Vladimir & Mark, 2017:383; Raiser & Dempsey, 2007:36 dalam Khadimally, 2018:189). Selama bertahun-tahun, teori pembelajaran kognitif, teori perilaku belajar, teori pemrosesan informasi kognitif, dan teori pengajaran dan desain pembelajaran Gagne, telah memiliki efek pada desain pembelajaran dan strategi pembelajaran. Dalam beberapa tahun terakhir, teori skema, teori muatan kognitif, teori pembelajaran dan konstruktivisme menawarkan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran untuk mengembangkan metode untuk lingkungan belajar, serta untuk instruksi desain, dengan menggunakan alat teknologi pendidikan (Tyunnikov, Ziatdinov, Stefan, Pavol, Elena, Vladimir & Mark, 2017:383). Fondasi psikologis desain instruksional ditawarkan sebagai perspektif filosofis untuk pembelajaran dan pengajaran, dalam rangka mengembangkan pelajaran dengan menggunakan alat-alat itu dalam teknologi pendidikan. Pendekatan ini dalam desain pembelajaran telah mendefinisikan dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana

memfasilitasi pengajaran, berdasar berbagai teori, dari teori perilaku hingga pendekatan konstruktivis (Tyunnikov, Ziatdinov, Stefan, Pavol, Elena, Vladimir & Mark, 2017:383)

Prinsip-prinsip yang dipromosikan Gagné tidak hanya memberikan orientasi teoretis ke proyek desain instruksional, tetapi juga telah mendorong sejumlah konvensi dan teknik desain. Sebagai contoh, desainer membangun hirarki pembelajaran sebagai teknik yang dengannya mereka dapat menentukan urutan penuh konten yang terkait dengan tujuan pembelajaran yang diberikan, dan teknik juga telah diperluas untuk merancang dan mengurutkan program pembelajaran. Desainer menggunakan peristiwa pengajaran sebagai kerangka kerja untuk desain pelajaran, atau taksonomi tugas belajar Gagné untuk mengklasifikasikan tujuan dari pelajaran tertentu (Richey, 2000).

Pada tahun-tahun sejak Gagné memulai penelitiannya, desain instruksional "lahir" sebagai bidang dan mulai matang sebagai profesi, serta bidang studi. Dalam banyak lingkungan, itu dianggap disiplin tersendiri (Richey, 1986). Perkembangan ini juga disertai dengan perluasan di berbagai lingkungan di mana desainer bekerja. Praktisi bekerja di militer, arena pelatihan perusahaan, industri perawatan kesehatan, sekolah K-12, dan pendidikan tinggi. Gagasan Gagné kini tertanam di masing-masing dunia kerja ini. Selain itu, prinsip desainnya telah diintegrasikan ke dalam sistem pengiriman semua jenis. Mereka relevan untuk desainer yang memproduksi baik pelatihan *stand-up* dan instruksi berbasis komputer. Mereka relevan untuk perancang permainan simulasi dan lingkungan belajar kooperatif (Richey, 2000).

Disisi lain, al-Farabi mengemukakan teori bahwa manusia memiliki daya yang jika diasah dengan baik akan membuat manusia mampu menangkap ilmu *huduri* dalam bentuk wahyu dan ilham dan disebutnya

dengan *akal mustfad*. Daya-daya yang dimiliki manusia itu adalah; 1) daya gerak (*muharrikah*) terdiri dari makan (*gaziah*), memelihara (*murrabbiyah*), dan berkembang (*Muwallidah*), 2) daya mengetahui (*Mudrikah*) terdiri dari merasa (*al-hassan*) dan imajinasi (*al-Mutkhayyilah*), 3) daya berfikir (*natiqah*) terdiri dari akal praktis (*al-'aqlu al-kasabi*) dan akal teoritis (*al-'aqlu an-nazari*). (Nasution: 1996:39-40 dalam Mesiono & Nur, 2016:23). Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ikhwan al-safa membangun teori nubuat mereka berdasarkan pemahaman naturalistik ilham. Nubuat menjadi seperti pengetahuan biasa, yang bisa dicapai melalui hubungannya dengan Intelek Aktif. Teori Intelek Aktif menjelaskan semua pengetahuan yang terjadi melalui hubungan semacam itu; inspirasi kenabian dinaturalisasi (Lobel, 2013:186).

Pandangan Farabi tentang sifat dasar manusia dipengaruhi Plato (1403/1982, anotasi Al-i Yasin, hal. 110). Dalam bukunya, *Tahsil al-Sa'ada*, ia mengklaim bahwa 'kemakmuran' (*sa'add*) sama dengan 'filsafat' (pengantar Al-i Yasin:7) yang, menurutnya, bisa diperoleh melalui beberapa pembelajaran persiapan dan merupakan bagian dari sifat utama manusia dan hanya dapat ditemukan melalui proses ini (1403 / 1982:49-50; Pengantar Al-i Yasin:7-8). Farabi menekankan bahwa untuk menghindari kebingungan, lebih baik memulainya dengan mempelajari ilmu-ilmu eksakta seperti matematika yang disebut dalam bahasa Arab sebagai 'ilmu didaktik' (*'Ilm al-Ta'lim*) serta geometri, aritmatika, astronomi, dan musik. Hanya setelah itulah satu usaha untuk mempelajari ilmu-ilmu lain (1403/1982:55-59; Pengantar Al-i Yasin:8). Dalam buku yang sama, di bawah diskusi tentang kebajikan etis, cara menanamkannya, dan kualitas seorang guru yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, ia mendefinisikan dua proses pendidikan (*ta'lim*) dan disiplin (*Ta'dib*) dan membedakan antara keduanya yang didasarkan pandangan

Plato tentang hal ini. Menurut pendapatnya, pendidikan menghasilkan teori kebajikan di antara masyarakat dan bangsa sedangkan disiplin adalah cara menanamkan kebajikan etis dan aktual di antara masyarakat. Dalam deskripsi lebih lanjut dari dua proses, Fārābī menambahkan bahwa pendidikan adalah proses verbal sedangkan disiplin adalah proses di mana bangsa dan warga negara terbiasa melakukan tindakan tertentu melalui perilaku yang berulang (Adel, Elmi & Taromi-Rad, 2012:44).

Kita dapat menganggap pembelajaran sebagai suatu proses, dan upaya untuk meningkatkan keterlibatan perlu menyasar berbagai tahap perjalanan pembelajaran. Untuk seorang individu, ini dimulai dari keterlibatan awal, idealnya pada tahap analisis kebutuhan pembelajaran dan perencanaan. Ini diikuti partisipasi dalam 'acara' pembelajaran seperti kursus atau sesi pelatihan (Valentin, 2017:36).

B. Pertanyaan

Pernyataan dalam artikel ini adalah: bagaimana perbandingan sifat primordial dari proses belajar manusia dalam perspektif Gagné dan al-Farabi tentang perilaku belajar?

C. Kajian Literatur

1. Konsep Tahapan Belajar Gagne

Sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor eksternal dan kondisi internal, beberapa jenis hasil pembelajaran terungkap. Gagné mengklasifikasikan hasil pembelajaran ini dalam lima kategori utama; keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap sebagai kemampuan yang dipelajari (Gagné et al. 2005). Dia mendefinisikan kondisi internal dan eksternal untuk setiap kategori hasil pembelajaran. Lima kategori utama dari kemampuan yang dipelajari dinyatakan sebagai berikut (Gagné 1977; Gagné et al.

2005):

- a. Keterampilan Intelektual: Keterampilan intelektual dipandang sebagai blok bangunan untuk sebagian besar kurikulum dan disebut sebagai "keterampilan pembelajaran tingkat tinggi" karena mereka membutuhkan lebih banyak proses kognitif tingkat atas daripada pembelajaran hafalan, seperti mengkategorikan, menerapkan aturan dan prinsip untuk menyelesaikan masalah. Ada berbagai keterampilan intelektual yang berubah dalam kompleksitas seperti diskriminasi, konsep, aturan dasar hingga aturan tingkat tinggi, yang membantu peserta didik untuk melaksanakan prosedur yang dikendalikan secara simbolis. Kondisi internal untuk mendapatkan keterampilan intelektual mengingatkan keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari yang baru. Kondisi eksternal membimbing siswa untuk menggabungkan keterampilan terkait.
- b. Strategi kognitif. Siswa memiliki strategi kognitif secara internal untuk mengelola "menghadiri dan mempersepsikan selektif", "pengkodean untuk penyimpanan jangka panjang", "pengambilan", dan "pemecahan masalah". Strategi kognitif mengacu pada kontrol peserta didik atas proses belajar mereka sendiri. Mengingat keterampilan intelektual dan informasi terkait untuk tugas pembelajaran pada kondisi tertentu adalah kondisi internal yang diperlukan untuk strategi kognitif. Kondisi eksternal memberikan peluang mempraktikkan strategi ini.
- c. Informasi verbal: Ini menunjuk pada pengetahuan yang tersimpan dalam memori pelajar. Mempelajari informasi verbal, nama, fakta atau ide, membutuhkan penarikan kembali struktur ide yang terorganisir secara bermakna dan memiliki keterampilan linguistik dasar sebagai

kondisi internal. Secara eksternal, mengaitkan informasi baru dengan struktur yang dipelajari sebelumnya dengan memberikan isyarat dan penyalenggara.

d. Keterampilan Motorik: Keterampilan motorik yang membutuhkan koordinasi pikiran dan otot, gerakan otot yang dikoordinasikan, atau gerakan otot rangka untuk melakukan tindakan yang bertujuan, dapat dipelajari jika urutan kinerja dan keterampilan parsial yang membentuk kinerja total dipanggil kembali. Kondisi eksternal adalah pengulangan setiap kinerja; artinya mempraktikkan kinerja sebanyak mungkin.

e. Sikap: Sikap yang mengarahkan tindakan pribadi ke arah apa pun dipelajari dalam banyak cara seperti membuat model orang yang sebelumnya pernah dipelajari atau dibayangkan. Untuk kondisi internal seperti itu, kondisi eksternal mengharuskan penyajian perilaku yang diinginkan oleh model dan menghargai perilaku yang diinginkan. (Akdeniz, 2016)

Gagne Juga mengidentifikasi tingkat pembelajaran yang berbeda untuk tujuan instruksi sequeneing. Dia percaya bahwa pengajaran harus dimulai dengan keterampilan yang paling sederhana dan dilanjutkan secara hierarkis ke tingkat kesulitan yang lebih besar. Taksonomi-Nya meliputi enam tingkat pembelajaran: informasi verbal, konsep konkret, konsep yang didefinisikan, aturan, aturan tingkat tinggi, dan strategi kognitif. Michael J. Striebel (1995) mencatat, "Teori desain instruksional seperti teori Gagne, membawa paradigma kognitif satu langkah lebih jauh dengan mengklaim bahwa rencana pengajaran dapat menghasilkan rangsangan lingkungan yang tepat dan interaksi instruksional, dan dengan demikian membawa perubahan dalam kognitif struktur pembelajar." (Reynolds & Fletcher-Janzen, 2018)

Daftar Gagne dapat diringkas sebagai

berikut, dimulai dengan tipe yang lebih primitif (Cole, 2002:321):

Belajar
Primitif

- 1) Pembelajaran sinyal - yaitu merespons beberapa sinyal, seperti bel yang digunakan dengan anjing Pavlov. Ini adalah bentuk pembelajaran primitif, terkait erat dengan emosi dan insting dasar. Pengkondisian klasik didasarkan pada pembelajaran tipe sinyal.
- 2) Pembelajaran Stimulus-Response (S-R) - ini melibatkan membuat respons yang bersifat naluriah terhadap suatu stimulus. Faktor penting di sini adalah hadiah yang menyertai respons yang benar. Jenis pembelajaran ini ditemukan dalam pengkondisian operan.
- 3) Chaining - ini adalah jenis pembelajaran yang melibatkan menghubungkan dua atau lebih perilaku S-R yang dipelajari sebelumnya. Misalnya, menghubungkan operasi pedal rem dengan operasi penggantian gigi saat belajar mengendarai mobil.
- 4) Asosiasi verbal - ini mirip dengan merantai, tetapi melibatkan hubungan antar kata. Bentuk pembelajaran ini adalah fitur pengembangan bahasa. Dalam situasi kerja kadang-kadang diwujudkan dalam bentuk mnemonik (alat bantu ingatan) untuk memungkinkan orang mengingat fakta-fakta kunci.
- 5) Pembelajaran diskriminasi - ini adalah kemampuan untuk membedakan antara sejumlah rangsangan yang berbeda, tetapi terkait. Jenis pembelajaran ini sangat relevan untuk pengembangan keterampilan pada manusia.
- 6) Pembelajaran konsep - ini mengacu pada kemampuan untuk membuat respons umum terhadap kelas objek atau peristiwa (konkret atau abstrak). Ini melibatkan rantai, diskriminasi dan pembelajaran aturan. Jenis pembelajaran ini dan keduanya yang mengikuti adalah bentuk pembelajaran yang lebih tinggi yang membutuhkan kemampuan untuk mengumpulkan dan merumuskan kembali peristiwa dan konsep abstrak.
- 7) Belajar aturan - ini adalah perolehan rantai dua konsep atau lebih, seperti pada 'Jika ... maka ..jenis pernyataan.
- 8) Pemecahan masalah - ini adalah proses pembelajaran yang menyusun aturan dan solusi baru berdasarkan aturan yang diperoleh sebelumnya; itu selalu melibatkan penerapan wawasan pada suatu situasi.

Belajar
Komplek

Kegunaan daftar Gagne terletak pada rinciannya dari konsep pembelajaran yang sulit. Daftar ini membantu menunjukkan bahwa proses rumit untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai tidak dapat dicapai secara efektif jika kita mengadopsi pandangan sempit tentang teori pembelajaran. Analisis Gagne memperkuat pendekatan modern dan eklektik yang mengacu pada semua teori utama untuk menetapkan kondisi optimal

untuk belajar (Cole, 2002:321).

2. Konsep Tahapan Belajar Al Farabi

Al-Fārābī dalam kitabnya *Tahsil al-Sa'ada* menengahkan keutamaan teoretis belajar, kita diberitahu, terdiri dari 'ilmu-ilmu yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pengetahuan tertentu tentang entitas yang ada sebagai hanya kecerdasan. Ilmu-ilmu itu dari dua jenis: 1) ilmu-ilmu primer yang objeknya dikenal secara intuitif tanpa usaha atau tenaga dan terdiri dari prinsip-prinsip pertama pengetahuan, dan 2) kognisi yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengajaran dan membutuhkan penyelidikan dan refleksi berkelanjutan (Fakhry, 2014). Selain itu, Fārābī percaya bahwa yang paling efektif adalah mengajarkan mata pelajaran teoretis melalui proses rasionalisasi sedangkan kebajikan dan keterampilan praktis diberikan dengan cara terbaik melalui praktik berulang dan pembentukan kebiasaan dan dengan menggunakan persuasi yang efektif dan, seperti dan bila perlu, penggunaan paksaan (Adel, Elmi & Taromi-Rad, 2012:44).

Al-Fārābī juga berbicara tentang tiga tahap kecerdasan: kecerdasan potensial atau laten, kecerdasan dalam aksi, dan kecerdasan yang diperoleh (Bereday & Lauwerys, 1957:72). Menurut 'Amiri, pencapaian keselamatan atau kesejahteraan tergantung pada kinerja tindakan bajik yang hanya menjadi mungkin ketika kondisi atau sarana yang kondusif untuk hal yang sama disediakan. Beberapa cara ini ditemukan dalam sifat primordial manusia, tetapi membangunnya dengan tegas menyerukan beberapa tindakan pencegahan pada bagian manusia itu sendiri dan, selama masa kanak-kanak, pada bagian dari wali dan pelatihnya (Adel, Elmi & Taromi-Rad, 2012:45). Ini menyoroti peran wali dan pelatih dan juga kemauan pelajar untuk mengikuti program pelatihan pelatihnya untuk mendapatkan manfaat yang diperlukan; dan tugas seorang pelatih, pada kenyataannya, adalah untuk mengaktualisasikan potensi laten yang telah diberikan kepada manusia secara bawaan. Secara keseluruhan, 'Amiri percaya bahwa proses memperoleh kebajikan

atau, yang disebut hari ini sebagai 'pelatihan,' hanyalah aktualisasi dari potensi laten manusia (Adel, Elmi & Taromi-Rad, 2012:45).

Seorang pelatih atau guru memiliki dua tanggung jawab utama: melatih muridnya dalam perilaku berprinsip dan menanamkan etika. Menurut 'Amiri, perbedaan antara keduanya adalah bahwa pelatihan dalam perilaku etis melibatkan tindakan pembinaan dan pemaksaan lingkungan untuk melakukan tindakan tertentu sampai mereka menjadi kebiasaan, sedangkan memberi etika adalah tentang menghadirkan lingkungan dengan model-peran. siapa yang dapat dia ikuti ('Amiri, 1957, hlm. 350-351, 359; Abu Zayd, p. 272). Dalam konteks ini, ketika 'Amiri menggunakan istilah 'etika' atau 'sopan santun' (adab), dia sebenarnya merujuk pada 'pelatihan' ('Amiri, hal. 351) atau, dengan kata lain, dia merujuk pada 'kebijaksanaan manusia' 'Yang berisi pengetahuan tentang praktik yang mengarah pada kesejahteraan dan keselamatannya (ibid). Ada dua cara pelatihan dalam perilaku etis. Yang pertama didasarkan pada siasat sedangkan yang kedua didasarkan pada usaha. Karena seorang anak - karena ketidakdewasaan dasarnya - tidak mampu memulai upaya belajar selama tahun-tahun awalnya (ibid, hal. 359), proses Pendidikan dimulai dengan penggunaan strategi di mana seorang guru dengan terampil memperkenalkan anak tersebut kepada beberapa realitas penting dengan cara yang mudah dan menyenangkan dan dengan penggunaan puisi, teka-teki, dan teka-teki (ibid, hlm. 359-360). Selain itu, beberapa jenis musik, permainan, dan latihan yang bermanfaat juga digunakan dalam proses belajar mengajar pada tahap ini (ibid, hal. 360). Pembelajaran berbasis upaya dimulai dengan pemurnian dan mendorong para pencari untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhkan diri dari tindakan yang tidak diinginkan seperti menonton dan mendengarkan hal-hal yang tidak layak atau berbahaya (Adel, Elmi & Taromi-Rad, 2012:45).

D. Pembahasan

Model pengajaran Gagné terutama didasarkan pada Model Pemrosesan Informasi, yang merupakan salah satu teori belajar kognitif. Meskipun peristiwa model pengajaran Gagné didasarkan pendekatan kognitif untuk belajar, itu mencakup beberapa implikasi dari teori pembelajaran perilaku. Proses internal pembelajaran yang merupakan "kesempatan disposisi atau kemampuan manusia, yang bertahan selama periode waktu ..., menunjukkan dirinya sebagai perubahan perilaku" (Gagné 1977:3). Pembelajaran terjadi sebagai hasil dari serangkaian fase pembelajaran internal yang dipengaruhi oleh peristiwa eksternal (Senemoglu 2002). Dengan kata lain, faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, kegiatan belajar-mengajar dan bahan-bahan berinteraksi dengan kondisi internal, seperti kemampuan yang dipelajari sebelumnya (Gagné 2005 dalam Akdeniz, 2016).

Sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor eksternal dan kondisi internal, beberapa jenis hasil pembelajaran terungkap. Gagné mengklasifikasikan hasil pembelajaran ini dalam lima kategori utama; keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap sebagai kemampuan yang dipelajari. Dia mendefinisikan kondisi internal dan eksternal untuk setiap kategori hasil pembelajaran. Lima kategori utama dari kemampuan yang dipelajari dinyatakan sebagai berikut (Gagné 1977; Gagné et al. 2005 dalam Akdeniz, 2016):

Sementara dalam Islam, Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan diri di dunia materi ini, untuk melayani umat manusia dan juga untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Alquran dalam persiapan untuk kehidupan selanjutnya (Shah, 2015). Banyak cendekiawan dan filsuf Islam, seperti al-Farabi (Al-Talbi, 2000; Naoji, 1989), Al-Ghazali (1963; 1989) dan Ibn Khaldun (Schleifer, 1985 dalam Shah, 2015), 'mengusulkan sebuah teori pendidikan yang tujuannya adalah untuk memungkinkan manusia untuk mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan sifatnya '(Cheddadi, 2000:2 dalam Shah, 2015). Maududi (1981) Shah,

(2015) mengklaim bahwa pendidikan Islam idealnya bertujuan untuk mempersiapkan manusia untuk khalifat-Allah (khalifah). Kekhalifahan ini tidak terbatas pada mengamati lima rukun Islam, tetapi pada dasarnya melibatkan menjalani kehidupan di dunia ini menurut ajaran Islam. Rahman (2002) Shah, (2015) mengklaim bahwa 'setiap manusia berpotensi khalifat-Allah. Ia harus mengembangkan dirinya sesuai dengan itu kode pedoman Islam untuk menjadi khalifat-Allah.

Henzell-Thomas menguraikan bahwa pandangan dunia Barat adalah: sepenuhnya peduli dengan dimensi horizontal pendidikan dan tidak dapat menjadi dasar bagi kurikulum Islam yang benar-benar holistik di mana dimensi vertikal adalah poros utama pembangunan. Dimensi horizontal dan vertikal adalah domain pengetahuan 'temporal' dan 'abadi' yang diakui oleh Ibn Sina dan al-Ghazali dalam teori pengetahuan mereka, dan tentu saja pengetahuan abadi yang berusaha dicapai oleh umat Islam dan pengetahuan temporal mana yang ada di dalamnya. semua bentuknya hanya melayani. (Kata Pengantar A1 Zeera, 2001, hlm. Xiv-xv dalam Shah, 2015)

Penekanan pada dimensi vertikal, abadi atau spiritual adalah basis ideologis untuk pendidikan Islam. Sementara sebagian besar teori pendidikan Barat memiliki penekanan materialistik dan utilitarian, pendidikan Islam akan kurang jika tidak bertujuan untuk pengembangan holistik individu. Ini adalah bentuk ibadah yang ditujukan untuk perbaikan dunia ini dan akhirat (Shah, 2015)

E. Penutup

Gagné mengklasifikasi hasil pembelajaran dalam lima kategori utama; keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap sebagai kemampuan yang dipelajari sementara Al-Fārābī juga berbicara tentang tiga tahap kecerdasan: kecerdasan potensial atau laten, kecerdasan dalam aksi, dan kecerdasan yang diperoleh.

Gagne Juga mengidentifikasi tingkat

pembelajaran yang berbeda untuk tujuan instruksi sequeneing. Dia percaya bahwa pengajaran harus dimulai dengan keterampilan yang paling sederhana dan dilanjutkan secara hierarkis ke tingkat kesulitan yang lebih besar sementara Al-Fārābī mengindikasikan bahwa pendidikan harus dimulai setelah usia sebelas tahun, proses pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga sepuluh tahun pertama kehidupan seorang anak didedikasikan untuk latihan fisik dan pelatihan sementara sepuluh tahun berikutnya didedikasikan untuk mempelajari berbagai ilmu (aritmatika, astronomi, dan musik) dan lima tahun ke depan untuk logika dan polemik. Siswa kemudian harus menghabiskan lima belas tahun ke depan dari hidupnya dalam mengembangkan kecakapan dan keterampilan dalam apa pun yang telah dia pelajari dan, setelah mencapai usia lima puluh tahun, dia harus menyibukkan diri dengan mengajar dan mendidik orang lain.

F. Daftar Pustaka

- Adel, G. H., Elmi, M. J., & Taromi-Rad, H. (Eds.). (2012). *Education in the Islamic Civilisation: An Entry from Encyclopaedia of the World of Islam*. EWI Press.
- Akdeniz, C. (2016). *Instructional Process and Concepts in Theory and Practice*. Singapore: Springer.
- Bereday, G. Z., & Lauwerys, J. A. (1957). *Education and Philosophy*. philpapers.org
- Brown, A. H., & Green, T. D. (2015). *The essentials of instructional design: Connecting fundamental principles with process and practice*. Routledge.
- Cole, G. A. (2002). *Personnel and human resource management*. Cengage Learning EMEA.
- Fakhry, M. (2014). *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*. Oneworld Publications.
- Khadimally, S. (Ed.). (2018). *Technology-assisted ESL Acquisition and Development for Nontraditional Learners*. IGI Global.
- Lähdesmäki, S., & Valli, P. (2018). Bridging authentic learning task into technology supported transformative pedagogy in Finnish teacher training. In *EDULEARN Proceedings*. IATED Academy.
- Lobel, D. (2013). *A Sufi-Jewish Dialogue: Philosophy and Mysticism in Bahya ibn Paquda's "Duties of the Heart"*. University of Pennsylvania Press.
- Meadow, R., & Newell, S. (2005). *Lecture notes: pediatrika*. Jakarta: Erlangga.
- Mesiono, M., & Nur, W. (2016). Epistimologi Islam dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran: tantangan profesionalisme guru PAI pasca sertifikasi era kurikulum 2013.
- Millikan, R. H. (2010). *Authentic Educational Leadership in Schools*. Xlibris Corporation.
- Mynbayeva, A., Sadvakassova, Z., & Akshalova, B. (2017). Pedagogy of the Twenty-First Century: Innovative Teaching Methods. In *New Pedagogical Challenges in the 21st Century-Contributions of Research in Education*. IntechOpen.
- Reynolds, C. R., & Fletcher-Janzen, E. (Eds.). (2018). *Encyclopedia of special education: A reference for the education of children, adolescents, and adults with disabilities and other exceptional individuals (Vol. 3 ed. IV)*. John Wiley & Sons.
- Richey, R. C. (2000). *The future role of Robert M. Gagné in instructional design*. The Legacy of Robert M. Gagne, 255-281.
- Roblyer, M. D., & Hughes, J. E. (2019). *Integrating educational technology into teaching: Transforming learning across disciplines*. Pearson.
- Shah, S. (2015). *Education, leadership and Islam: Theories, discourses and practices from an Islamic perspective*. Routledge.
- Tyunnikov, Y., Ziatdinov, R., Stefan, A., Pavol, B., Elena, B., Vladimir, B., ... & Mark, M. (2017). European Journal of Contemporary Education. *European Journal of Contemporary Education*, 6(3), 1.
- Valentin, C. (2017). *Enhancing Participant Engagement in the Learning Process*. Kogan Page Publishers.
- Whitebread, D. (Ed.). (2002). *The psychology of teaching and learning in the primary school*. Routledge